

MAKNA PENGOBATAN TRADISI SASAK DI DESA PRINGGABAYA LOMBOK TIMUR: KAJIAN SEMIOTIKA PERSPEKTIF PEIRCE

Cindra Rahayu¹; Dr. Drs. Aswandikari², Muh. Syahrul Qodri³
¹²³Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia FKIP Universitas Mataram

Posel: cindrarahayu@83gmail.com

Abstrak: *Bejampi* merupakan pengobatan tradisional yang dilakukan pada saat seseorang yang merasakan sakit akan datang ke rumah *belian* untuk diobati dengan cara membawa seperangkat bahan-bahan khusus yang akan dipamaq baru bisa dioleskan/*sembeq* ke bagian tubuh manusia yang sakit. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna pengobatan tradisi Sasak di desa Pringgabaya Lombok Timur menggunakan kajian semiotika perspektif Peirce. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata, baik tertulis maupun lisan. Pada penelitian ini pengumpulan data yang dilakukan menggunakan metode dokumentasi, wawancara, teknik catat, teknik rekam kepada responden. Metode yang digunakan untuk menganalisis data untuk mengetahui makna pengobatan tradisi Sasak di desa Pringgabaya adalah teori segitiga makna atau *triangle meaning* yang terdiri dari representamen, objek, dan interpretan. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah terdapat tiga jenis penyakit yang dirasakan pasien akan diobati oleh *belian* sesuai jenis penyakit pasien. Jenis penyakit yang dialami pasien mulai dari yang disebabkan oleh ilmu gaib, makhluk halus (*bakeq beraq*), dan kelainan manusia sendiri. Perangkat khusus yang harus dibawa dalam pengobatan itu adalah daun sirih, buah pinang, kapur sirih, tembakau dan tambahan jahe. Bahan-bahan yang digunakan dalam proses pengobatan penyakit ini memiliki makna kedekatan manusia dengan Allah Swt bisa dilihat dari bahan-bahan sebagai perangkat dan doa-doa sebagai pengharapan kepada Allah Swt.

Kata-kata kunci: *Bejampi*, Ritual, Semiotika, Kualitatif, Jenis Penyakit

Meaning Of Traditional Sasak Medicine In The Village Of Pringgabaya, East Lombok, Of Semiotic Study Form Peirce's Perspective

Abstract: *Bejampi* is a traditional treatment that is performed when a person who feel pain comes home to be treated by bringing a set of special ingredients that will be washed and applied to the sick part of the human body. This research aim to find out the village of Sasak traditional medicine in the village Pringgabaya, east Lombok, using semiotic studies from peirce perspective. This is qualitative research, data collection is carried out using methods of documentation, interviews, recording tehniques, and recording respondents. The method used to analyze data to find out the meaning of Sasak traditional medicine in the village of pringgabaya is the theory of meaning of sasak traditional medicine in the village of Pringgabaya is the theory of meaning triangles, or triangle meaning consisting or representamen, onjects, and interpreters. The result obtained from this study are that there are three types of diseades that there are three types of diseases that the patient feels will be treated by purchasing according to the type of diseases the patient has. The kind of disease that the patient expererinces start with that caused by mystery, fine creature (*bakeq beraq*), and the lack of human self. The special intruments to be carried in the treatment are leaves of coriander, pineapple, corindrum, tobacco, and extra ginger. The materials used in the treatment process of this disease have the meaning of human closeness to god, which can be seen from the materials as a device and prayers as a hope to god.

Keywords: *Bejampi*, Ritual, Semiotics, Qualitative, Types Of Disease

PENDAHULUAN

Masyarakat di desa Pringgabaya Lombok Timur masih menggunakan pengobatan tradisional Sasak sebagai penyembuhan tradisi yaitu *bejampi*. Menurut Amaq Rozi (24/9/2022) *bejampi* adalah pengobatan tradisional Sasak yang sudah dilakukan dari leluhur masyarakat Sasak yang sampai sekarang masih dipertahankan. Pengobatan tradisi Sasak atau *Bejampi* dimulai dengan seseorang yang merasakan sakit akan mendatangi rumah *belian* Sasak (semacam tabib masyarakat Sasak), setelah sampai di rumah *belian*, orang yang sakit tersebut memberitahu penyakit apa yang sedang dialami ke *belian*, baru setelahnya orang yang sakit itu bisa langsung diobati. Orang yang sakit itu harus membawa bahan-bahan pengobatan, seperti daun sirih, buah pinang, kapur sirih, tembakau, dan uang logam yang dibawa menggunakan piring.

Bahan-bahan yang dibawa di atas kemudian dikunyah/*pamaq* kemudian dibacakan (doa-doa) lalu ditempelkan atau dioleskan ke bagian tubuh yang sakit. Tidak lupa juga membawa *selawat* (pemberian sebagai bentuk penghargaan atau terima kasih) biasanya dapat berupa beras dan uang yang diberikan kepada *belian* Sasak karena sudah diobati. Ritual pengobatan ini sangat dikuasai oleh *belian* yang diyakini oleh masyarakat Sasak secara turun-temurun dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit

Jenis penyakit yang biasa diobati yang dialami di masyarakat Pringgabaya yaitu dari makhluk halus/*bakeqberaq*, ilmu gaib/sihir, dan kelalaian manusia sendiri. Misalnya yang berasal dari makhluk gaib/*bakeqberaq* misalnya kerasukan dan sakit kepala, sedangkan dari ilmu gaib/sihir, misalnya yaitu senggeger, perut membengkak, kaki membengkak, dan penyakit karena kelalaian manusia sendiri ini, seperti patah tulang.

Bejampi ini penting untuk dipertahankan, karena bukan hanya sebagai warisan nenek moyang saja, akan tetapi juga sebagai tradisi budaya pada masyarakat di desa Pringgabaya Lombok Timur yang perlu dilestarikan. Walaupun seperti yang kita diketahui sudah banyak alat-alat canggih dari pengobatan medis yang sudah ada. Masyarakat di desa Pringgabaya memilih *bejampi* sebagai pengobatan tradisi, karena sudah ada dari leluhur yang sudah dipercaya dan sudah terbukti bahwa *bejampi* ini bisa menyembuhkan berbagai penyakit.

Zaman sekarang ini *bejampi* memegang peran penting bagi kehidupan sosial masyarakat khususnya untuk pengobatan tradisi di Desa Pringgabaya. Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting untuk diteliti untuk mengetahui kebudayaan tradisi yang ada di daerahnya, bagaimana prosesi pengobatan penyakit yang kita alami untuk mengobati berbagai macam penyakit.

LANDASAN TEORI

1. Folklor

Folklor merupakan sebagian kecil dari kebudayaan secara etimologi. Kata folklor berasal dari Bahasa Inggris *folklore*, yaitu dari akar *folk* dan *lore*. Menurut Dundes (dalam Danandjaja, 1984:1) bahwa *folk* adalah sebagai berikut: *Folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenalan fisik, sosial, dan kebudayaan sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Ciri-ciri pengenalan antara lain dapat berwujud warna kulit yang sama, Bahasa yang sama, dan agama yang sama. Namun, yang penting lagi adalah bahwa mereka telah memiliki suatu tradisi yakni kebudayaan yang telah mereka warisi turun temurun sedikitnya dua generasi yang dapat mereka akui sebagai milik bersama. Disamping itu yang penting adalah bahwa mereka sadar akan identitas kelompok mereka sendiri. *Folk* adalah sinonim dengan kolektif, yang juga memiliki ciri-ciri pengenalan fisik atau kebudayaan yang sama, serta mempunyai kesadaran kepribadian sebagai kesatuan masyarakat.

Lore adalah tradisi *folk* yaitu sebagian kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun menurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat/alat pembantu pengingat (*memonic device*). Definisi folklor secara keseluruhan adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun temurun, diantara kolektif macam apa saja, secara

tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*memonic device*).

2. Makna

Memahami apa yang disebut dengan makna atau tanda, kita perlu meninjau teori yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce yang dikenal sebagai ahli logika dengan pemahamannya terhadap manusia dan penalaran (ilmu pasti). Logika yang mengakar pada manusia ketika berpikir melibatkan tanda sebagai keyakinan manusia. Proses pemaknaan yang dilakukan dengan tiga tahap (*triadic*), yaitu tahap pertama penerapan representamen (R) wajah luar yang berkaitan dengan manusia secara langsung, tahap kedua yaitu penunjukan representamen pada objek (O), sebagai konsep yang dikenal oleh pemakai tanda, berkaitan dengan representamen tersebut, dan tahap ketiga yaitu penafsiran lanjut oleh pemakai tanda yang disebut Interpretant (i) setelah representamen dikaitkan dengan objek.

Makna ialah hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama para pemakai bahasa sehingga dapat saling mengerti Grace & Bolinge (dalam Aminuddin, 2015:52-53). Mengenai makna yang sudah dijelaskan di atas makna bersifat interpretasi yaitu sesuatu yang tampak atau yang bisa ditangkap atau merujuk kepada sesuatu, tanda juga bisa digunakan untuk berkomunikasi dengan sekelompok orang yang sudah disepakati sebagai tanda. Seperti halnya dalam penelitian ini makna pengobatan ini dikaitkan dengan kepercayaan dan keyakinan yang terbentuk atas pengobatan tradisi Sasak mencari berbagai makna-makna untuk mengetahui representamen, objek, dan interpretan.

3. Pengobatan Tradisional

Pengobatan tradisional masih digunakan oleh individu dalam rumah tangga dikarenakan beberapa faktor yang menunjang yaitu pengalaman yang sebelumnya didapat oleh orang tua yang telah turun-temurun digunakan, tidak merepotkan atau praktis karena bahan yang digunakan dapat langsung diperoleh dari alam yang ada di sekitar rumah, pengobatan tradisional tidak mengeluarkan biaya, serta manfaat yang dirasakan yaitu ramuan tradisional yang dikonsumsi beserta bantuan pengobatan dari dukun dapat mengurangi rasa sakit (Gazali, dkk, 2011).

Pengobatan tradisional yang dilakukan di Desa Pringgabaya selain karena warisan nenek moyang tetapi juga karena bahan-bahan yang dipakai untuk mengobati orang sakit juga mudah untuk dicari di desa Pringgabaya.

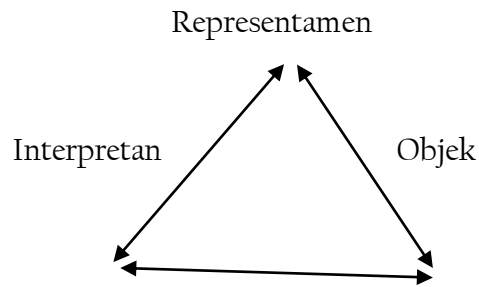
4. Semiotika Charles Sanders Peirce

Charles Sanders Peirce adalah ilmuwan yang pertama kali mengembangkan teori modern tentang tanda. Pada abad ke-19 oleh filsuf aliran Pragmatik Amerika, Peirce merujuk kepada “doktrin formal tanda-tanda”. Dasar semiotika adalah konsep tentang tanda, tidak hanya bahasa dan sistem komunikasi yang tersusun oleh tanda-tanda, melainkan dunia itu sendiri atas tanda-tanda.

Peirce (dalam Rahmawati, 2018:19) setiap manusia menggunakan tanda untuk berkomunikasi, pada waktu manusia menggunakan sistem ia harus bernalar. Bagaimana orang bernalar dipelajari dalam logika dengan mengembangkan teori semiotika, Peirce memusatkan perhatian berfungsi nyata pada umumnya. Baginya sinonim dengan logika membuat ia mengatakan bahwasanya manusia berpikir dalam tanda, yang juga menjadi unsur komunikasi. Tanda akan menjadi tanda apabila difungsikan sebagai tanda.

Proses pemaknaan tanda Peirce mengikuti hubungan antara, yaitu representamen, objek, dan interpretan. Representamen adalah bagian tanda yang dapat dipersepsi secara fisik atau mental, yang merujuk pada sesuatu yang diwakili oleh objek, kemudian interpretan adalah bagian dari proses yang menafsirkan hubungan antara representamen dan objek Presilin (dalam Rahmawati, 2012).

Teori segitiga makna atau triangle meaning yang dikemukakan oleh Peirce dapat digambarkan pada gambar berikut:



Tanda adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk (mempresentasikan) hal lain luar tanda itu sendiri. Tanda menurut Peirce terdiri dari representamen (tanda yang bisa persepsi oleh fisik atau mental manusia), objek (sesuatu yang mewakili tanda itu sendiri) dan interpretan (bagian dari proses menafsirkan hubungan antara representamen dan objek).

Demikian ketiga unsur dalam tanda itu bekerja. Namun, terdapat syarat agar representamen menjadi sebuah tanda, yakni adanya ground. Ground adalah pengetahuan yang ada pada pengirim dan penerima tanda sebagai representamen dapat dipahami. Menurut Sari (dalam Rahmawati, 2018:21) memberikan lima ciri tanda, yaitu:

1. Tanda harus dapat diamati agar dapat berfungsi sebagai tanda
2. Tanda harus 'bisa ditangkap' merupakan syarat mutlak
3. Merujuk kepada sesuatu yang lain, sesuatu yang tidak hadir
4. Tanda memiliki sifat representatif dan sifat ini mempunyai hubungan langsung dengan sifat interpretatif.
5. Sesuatu hanya dapat merupakan tanda atau dasar satu dan lain.

Jika dikaitkan dengan penelitian mengenai "Makna Pengobatan Tradisi Sasak di Desa Pringgabaya Lombok Timur: Kajian Semiotika Perspektif Peirce, maka konsep atau triadik yang dikemukakan oleh Charles Sander Peirce menjadi acuan atau pedoman utama dalam mengkaji pengobatan tradisi Sasak ini untuk menemukan makna-makna yang terkandung dalam makna pengobatan tradisi Sasak ini, yakni untuk mencari representamen, objek, dan interpretan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data tidak dipandu oleh teori saja, tetapi dipandu juga oleh fakta-fakta yang ditemukan saat penelitian di lapangan. Oleh karena itu, analisis data yang dilakukan bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan dan kemudian dapat di kontruksikan menjadi hipotesis. Penelitian kualitatif berkenaan dengan data bukan angka, mengumpulkan data dan analisis data yang bersifat naratif (Sugiyono, 2018:10). Kualitatif adalah metode yang pada gilirannya menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata, baik tertulis maupun lisan. Dengan pendekatan ini kita bisa mencari secara mendalam dengan langsung terjun ke lapangan untuk mengumpulkan data dengan tujuan mencari makna pengobatan tradisi Sasak di desa Pringgabaya Lombok Timur Kajian Semiotika Perspektif Peirce.

Lokasi penelitian merupakan tempat untuk melakukan sebuah penelitian. Penulis harus menentukan dimana lokasi untuk penelitiannya. Adapun lokasi yang dipilih adalah desa Pringgabaya Lombok Timur. Lokasi ini merupakan desa yang tempatnya masih banyak didatangi oleh orang yang ingin mengobati penyakitnya. Masyarakat di desa Pringgabaya juga masih mempertahankan kebudayaan ini sampai sekarang sebagai warisan nenek moyang yang nantinya akan diwariskan ke keturunannya. Data dan Sumber Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data informasi yang akan diseleksi sebagai bahan analisis dalam penelitian berupa Makna pengobatan tradisi Sasak di desa Pringgabaya Lombok Timur. sedangkan sumber data merupakan data yang terkait dengan subjek penelitian dari sumber data dari informan yang berstatus *belian* dan memahami dengan baik tentang makna pengobatan tradisi Sasak di desa Pringgabaya Lombokk Timur. Menurut Agustina (dalam Nia, 2019:26-27).

Metode Pengumpulan Data yang digunakan dalam penelitian ini ada dokumentasi, metode wawancara, adapun teknik yang digunakan dalam wawancara teknik catat dan teknik rekam.

Metode Analisis Data yang digunakan dalam menganalisis data adalah menggunakan Teori segitiga atau triangle meaning yang dikemukakan oleh Peirce dilihat proses pemaknaan yaitu representamen, interpretan, dan objek. Metode analisis ini lebih mendeskripsikan bagaimana makna pengobatan tradisi Sasak dengan menggunakan metode Semiotika menurut Peirce dan bagaimana cara mencari makna dalam penelitian dan menggunakan metode tersebut. Penelitian ini mendeskripsikan maksud dari makna pengobatan tradisi Sasak yang ada di desa Pringgabaya Lombok Timur.

Penyajian hasil analisis ini dengan cara kualitatif atau bisa dikatakan dengan deskriptif karena disajikan berupa kata-kata atau kalimat dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang ditemukan dengan menggunakan segitiga makna atau *triangle meaning* kemudian disusul dengan analisis data kemudian dituangkan dalam bentuk teks.

PEMBAHASAN

1. Deskripsi Data

Dalam melakukan pengobatan tradisional *belian* akan mengobati pasien sesuai penyakit yang dialami. Adapun istilah penyakit yang digunakan pada masyarakat Sasak dibagi 3 sesuai penyebabnya yaitu yang disebabkan oleh makhluk halus/*baeqberaq*, ilmu sihir/gaib, dan kelalaian manusia sendiri. Penyakit yang sudah dijabarkan ini dipercaya dapat disembuhkan oleh orang pintar (*belian*) yang dipercaya akan doa-doanya dan bahan-bahan yang digunakan sebagai syarat untuk meminta kesembuhan kepada Allah Swt.

Bejampi ini dilakukan untuk memberikan syarat kepada pasien agar sembuh dan dijadikan sebagai tumpu pengobatan dengan mengharapkan kesembuhan itu berasal dari Allah Swt. Sebelum diobati, bahan-bahan yang sudah dibawa tadi akan dikunyah/*pamaq* oleh *belian* terlebih dahulu menggunakan mulut dengan membacakan doa-doa khusus dengan diniatkan kepada Allah Swt agar pasien disembukan dari penyakit yang dialami (menurut informan Amaq Yusuf, 2023).

Bahan-bahan yang dibawa juga seperti daun sirih, buah pinang, dan kapur sirih sebagai tambahan bahan dan tembakau dan uang logam yang ditempatkan di atas piring yang akan dibawa saat berobat ke *belian*.

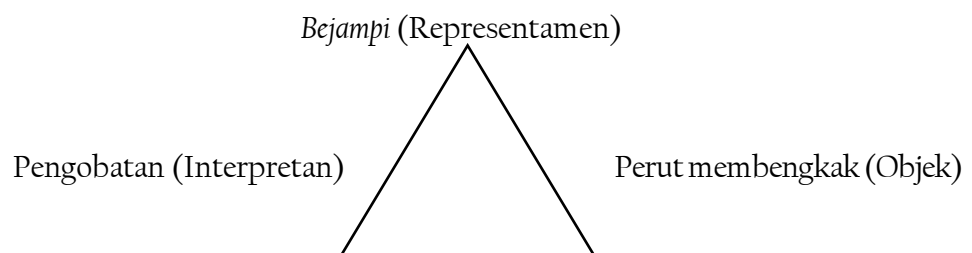


2. Analisis Data

Dibawah ini beberapa penyakit yang diambil dari jenis penyakit yang dialami pasien akan dibahas atau dijelaskan secara mendalam terkait prosesi pengobatan, bahan, dan doa apa saja yang digunakan untuk mengobati penyakit sebagai berikut:

a. Perut Membengkak

Arti dari pengobatan ini adalah untuk mengobati penyakit pasien yang di sebabkan oleh ilmu gaib/ilmu sihir yang dikirim oleh seseorang yang tidak suka kepada kita. Proses pemaknaan dari prosesi ini ada representamen, objek, dan interpretan yang bisa ditemukan dari prosesi pengobatan ini. Perhatikan gambar triadic berikut.



Dari gambar triadik di atas berisi tentang prosesi pengobatan untuk mengobati penyakit yang berasal dari ilmu gaib/ilmu sihir yang dikirim oleh seseorang yang mengakibatkan perut seseorang akan membesar secara tiba-tiba. Prosesi pengobatan ini menggunakan bahan dan pembacaan doa-doa yang diniatkan kepada Allah Swt agar disembuhkan. Pengobatan ini hanya dilakukan pada seseorang yang mengalami perut membengkak saja tidak dilakukan pada seseorang yang sakit kepala atau yang lainnya. Dan akan selalu melibatkan Allah Swt agar apa yang niatkan bisa dipermudahkan.

Perut membengkak adalah perut yang tiba-tiba membesar, yang mengakibatkan seseorang akan sulit tidur dan sulit mencerna makanan atau minuman karena akan berujung akan dimuntahkan. Penyakit ini disebabkan oleh ilmu gaib/ilmu sihir yang dikirim oleh seseorang yang tidak suka kepada

kita. Untuk itu, pasien datang ke *belian* untuk berobat yang dilakukan dengan cara membawa seperangkat bahan-bahan, yaitu daun sirih, buah pinang, dan kapur sirih.

Doa-doa yang digunakan dalam prosesi pengobatan ini sebagai berikut

tebango burung tebango broak
tian kembang tombong soak
Berkat laailahailallah muhammadarsullah..

Makna dari proses pengobatan tradisional atau lebih dikenal dengan *bejampi* (Representamen) ini yaitu ketika ada seseorang yang merasakan sakit akan datang ke *belian* untuk diobati, proses pengobatan (Interpretan) yang dilakukan yaitu dimulai dengan membawa bahan yang akan *dipamaq* oleh *belian* menggunakan mulut lalu dibacakan doa terlebih dahulu baru bisa dioleskan ke pasien yang mengalami perut membengkak (Objek). Dengan demikian, dilakukannya prosesi pengobatan tradisional ini mengingatkan kita bahwa tidak semua orang suka kepada kita. Untuk itu, kita harus berhati-hati dan jangan sampai kita membuat hati seseorang sampai terluka yang membuat kita akan terkena dampaknya. Pada saat mengoleskan bahan-bahan yang sudah *dipamaq* ke perut pasien dengan membacakan doa-doa dengan diniatkan untuk meminta kesembuhan kepada sang pencipta yaitu Allah Swt untuk menyembuhkan penyakit yang dialami oleh pasien. Proses ini diinterpretasikan sebagai bentuk pengobatan penyakit yang disebut *bejampi* oleh masyarakat Sasak karena sudah dipercaya khususnya masyarakat di desa Pringgabaya, karena prosesi ini sudah dilakukan sejak nenek moyang terdahulu sampai sekarang dan diyakini bisa menyembuhkan berbagai macam penyakit.

Bahan-bahan yang terdapat di dalam prosesi pengobatan ini ada daun sirih, buah pinang, dan kapur sirih. Tradisi menghadirkan simbol sirih dan pinang dalam prosesi ini, karena sirih dan pinang merupakan tumbuhan jika bersatu maka tidak dapat terpisahkan dengan tambahan kapur sirih. Hal ini ketika *belian* bersirih dan bertemunya sirih dan pinang beserta kapur sirih akan menghasilkan warna merah seperti darah. Darah tersebut menyatu dengan tubuh manusia yang melambangkan kehidupan. Menyatunya darah dalam tubuh mengakibatkan adanya penyatuan diri manusia dengan sang pencipta yaitu Allah SWT. Ketika bahan *dipamaq* menggunakan mulut oleh *belian*, maka hasil dari *pamaq* tersebut kemudian dioleskan ke perut pasien. Oleh karena itu, kalau darah yang mengalir dalam diri manusia menjadi terganggu sehingga menimbulkan penyakit, maka akan disucikan menggunakan doa-doa sesuai penyakit yang dialami pasien untuk dibersihkan dari penyakit yang dialami dengan prosesi pengobatan bahan sebagai syarat dan doa sebagai pengharapan yang diniatkan kepada Allah Swt untuk menyembuhkan penyakit pasien, yang dilakukan dengan cara bahan-bahan yang sudah *dipamaq* akan dioleskan ke perut membengkak pasien.

Bahan-bahan yang terdapat di dalam prosesi pengobatan ini ada daun sirih, buah pinang, dan kapur sirih. Tradisi menghadirkan simbol sirih dan pinang dalam prosesi ini, karena sirih dan pinang merupakan tumbuhan jika bersatu maka tidak dapat terpisahkan dengan tambahan kapur sirih. Hal ini ketika *belian* bersirih dan bertemunya sirih dan pinang beserta kapur sirih akan menghasilkan warna merah seperti darah. Darah tersebut menyatu dengan tubuh manusia yang melambangkan kehidupan. Menyatunya darah dalam tubuh mengakibatkan adanya penyatuan diri manusia dengan sang

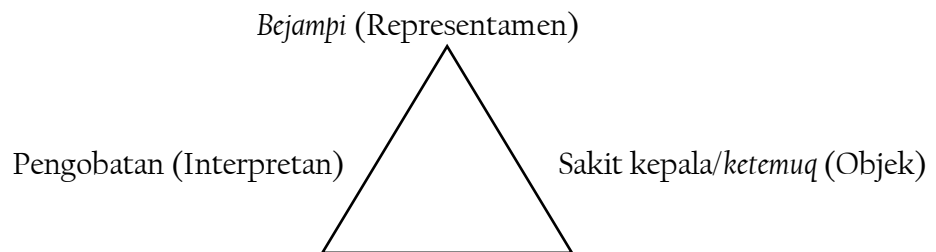
pencipta yaitu Allah SWT. Ketika bahan *dipamaq* menggunakan mulut oleh *belian*, maka hasil dari *pamaq* tersebut kemudian dioleskan ke perut pasien. Oleh karena itu, kalau darah yang mengalir dalam diri manusia menjadi terganggu sehingga menimbulkan penyakit, maka akan disucikan menggunakan doa-doa sesuai penyakit yang dialami pasien untuk dibersihkan dari penyakit yang dialami dengan prosesi pengobatan bahan sebagai syarat dan doa sebagai pengharapan yang diniatkan kepada Allah Swt untuk menyembuhkan penyakit pasien, yang dilakukan dengan cara bahan-bahan yang sudah *dipamaq* akan dioleskan ke perut membengkak pasien.

Keberadaan representamen untuk pengobatan penyakit perut membengkak yang disebut objek ini dilakukan dengan cara pengobatan yang sudah sesuai mulai dari seperangkat bahan dan doa yang digunakan kemudian diobati yang menunjukkan adanya interpretan dari pengobatan ini untuk menyembuhkan penyakit yang dialami pasien. Dalam prosesi pengobatan ini adanya harapan agar ilmu gaib/ilmu sihir yang dikirim oleh seseorang yang tidak suka kepada kita bisa dikirim kembali kepada pengirimnya.

Kesimpulan dari *bejampi* ini adalah prosesi pengobatan untuk penyakit perut membengkak yang dilakukan dengan cara bahan yang sudah disiapkan akan *dipamaq* oleh *belian*, bahan yang sudah *dipamaq* akan berwarna merah seperti darah yang menunjukkan darah itu ada kedekatan kepada Allah Swt yang menyebabkan *belian* memohon dengan berdoa sesuai dengan doa jenis penyakit yang dialami pasien sehingga mudah untuk dikabulkan. Kekuatan ilmu gaib/sihir yang menyebabkan perut membengkak ini dapat disembuhkan dengan kekuatan murni yaitu dari Allah Swt. Maka, makna dari *bejampi* ini adalah adanya kedekatan dengan Allah Swt memberikan kekuatan untuk mengobati penyakit dari ilmu gaib/sihir.

b. Sakit Kepala/*ketemuq*

Arti dari pengobatan ini adalah mengobati penyakit pasien yang disebabkan oleh makhluk halus/*bakeqberaq* karena kita hidup berdampingan walaupun beda alam dengan mereka. Untuk itu, kita harus saling menghormati. Proses pemaknaan dari prosesi ini ada representamen, objek, dan interpretan yang bisa ditemukan dari prosesi pengobatan ini. Perhatikan gambar triadic berikut.



Dari gambar triadic di atas berisi tentang prosesi pengobatan untuk mengusir makhluk halus/*bakeqberaq* ketempat asalnya karena mengganggu atau menyapa manusia sampai membuat sakit. Prosesi pengobatan ini menggunakan bahan dan pembacaan doa-doa yang sesuai dengan penyakit yang dialami. Pengobatan ini hanya dilakukan pada seseorang yang mengalami sakit kepala saja, tidak dilakukan pada seseorang yang sakit

perut, sakit mata, dan sebagainya. Dan selalu diniatkan kepada Allah Swt untuk kesembuhan agar prosesi pengobatannya bisa dipermudah.

Sakit kepala/*ketemuq* adalah sakit yang disebabkan oleh makhluk halus/*bakeq beraq* yang mengakibatkan pasien akan mengalami pusing dan mual yang membuat badan menjadi lemas mengakibatkan sulit beraktivitas seperti biasa. Penyakit ini disebabkan oleh makhluk halus/ *bakeq beraq*, penyakit ini biasanya terjadi karena kita sudah ke tempat tinggal mereka tanpa permisi yang membuat mereka merasa terganggu, untuk itu pasien mendatangi *belian* untuk diobati dengan cara membawa seperangkat bahan-bahan, yaitu daun sirih, buah pinang, dan kapur sirih.

Doa yang dipakai dalam pengobatan ini sebagai berikut:

Banyu hurip mungguh maring utik, sejeroning utik ambekan sejeroning ambekan napas, Sejeroning nanat cahya, Ana rupa kaya kita, Eee nene, ya....hu.. 3x. Anta besecinya jati dalam nyawa mek. Dalam nyawa mek rahasia mek. Ya....huu....ya....Allah. Allah berdiri dalam tubuh mek, Suci Allah, Sempurna Allah, Hak kata Allah, Hak kata Muhammad Kumamaripat Rasullah, Raksa idup mek leman dunia sampe datang ahkirat. Ya Allah...ya Muhammad, Ya Rasul...ya rasa.

Bahan-bahan yang terdapat di dalam prosesi pengobatan ini, yaitu daun sirih, buah pinang, dan kapur sirih. Tradisi menghadirkan sirih dan pinang dalam prosesi pengobatan ini karena kedua bahan ini kalau sudah bersatu maka tidak dapat terpisahkan dan dengan tambahan kapur sirih. Hal ini ketika *belian* bersirih dan bertemunya sirih dan pinang beserta kapur sirih, maka akan menghasilkan warna merah seperti darah. Darah tersebut menyatu dengan tubuh manusia yang melambangkan kehidupan. Menyatunya darah dalam tubuh mengakibatkan adanya penyatuan diri manusia dengan sang pencipta yaitu Allah SWT. Darah tersebut menyatu dengan tubuh manusia yang melambangkan kehidupan. Untuk itu, kalau darah yang mengalir dalam diri manusia menjadi terganggu sehingga menimbulkan penyakit yang merugikan manusia, maka akan disucikan menggunakan doa-doa yang sesuai dengan penyakit yang dialami dan dibersihkan dari penyakit yang dialami dengan prosesi pengobatan bahan-bahan yang sudah dibawa sebagai syarat dan doa sebagai pengharapan yang diniatkan kepada Allah Swt untuk disembuhkan dari penyakit sakit kepada yang dialami, dilakukan dengan cara bahan yang sudah *dipamaq* akan ditempelkan/*sembeq* ke dahi pasien.

Bahan-bahan yang terdapat di dalam prosesi pengobatan ini, yaitu daun sirih, buah pinang, dan kapur sirih. Tradisi menghadirkan sirih dan pinang dalam prosesi pengobatan ini karena kedua bahan ini kalau sudah bersatu maka tidak dapat terpisahkan dan dengan tambahan kapur sirih. Hal ini ketika *belian* bersirih dan bertemunya sirih dan pinang beserta kapur sirih, maka akan menghasilkan warna merah seperti darah. Darah tersebut menyatu dengan tubuh manusia yang melambangkan kehidupan. Menyatunya darah dalam tubuh mengakibatkan adanya penyatuan diri manusia dengan sang pencipta yaitu Allah SWT. Darah tersebut menyatu dengan tubuh manusia yang melambangkan kehidupan. Untuk itu, kalau darah yang mengalir dalam diri manusia menjadi terganggu sehingga menimbulkan penyakit yang merugikan manusia, maka akan disucikan

menggunakan doa-doa yang sesuai dengan penyakit yang dialami dan dibersihkan dari penyakit yang dialami dengan prosesi pengobatan bahan-bahan yang sudah dibawa sebagai syarat dan doa sebagai pengharapan yang diniatkan kepada Allah Swt untuk disembuhkan dari penyakit sakit kepada yang dialami, dilakukan dengan cara bahan yang sudah *dipamaq* akan ditempelkan/*sembeq* ke dahi pasien.

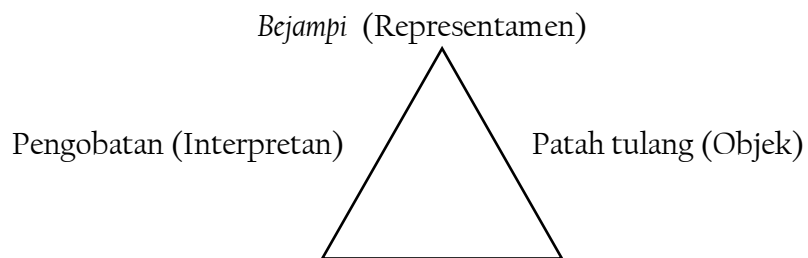
Keberadaan representamen untuk pengobatan penyakit sakit kepala/*ketemuq* dilakukan dengan cara pengobatan yang sesuai, mulai dengan membawa seperangkat bahan dan doa yang digunakan sesuai penyakit yang diderita kemudian di obati yang menunjukkan adanya interpretan dari pengobatan yang menyembuhkan penyakit pasien. Dalam prosesi pengobatan yang dilakukan ini adanya harapan *belian* agar makhluk halus/*bakeq beraq* yang menyapa atau mengganggu manusia bisa diusir dan kembali ke daerah asalnya.

Makna dari pengobatan *bejampi* (representamen) ini adalah proses pengobatan yang dilakukan pada pasien yang mengalami penyakit sakit kepala (Objek) yang menyebabkan orang akan pusing dan mual yang berakibat juga badan akan lemas, yang disebabkan oleh makhluk halus/*bekeq beraq* yang diobati dilakukan dengan seperangkat bahan dan-doa yang diniatkan kepada Allah SWT untuk kesembuhan penyakit pasien. Proses ini diinterpretasikan sebagai bentuk pengobatan penyakit yang disebut *bejampi* pada masyarakat Sasak karena sudah dipercaya khususnya oleh masyarakat di desa Pringgabaya, prosesi pengobatan ini dilakukan sudah dari nenek moyang terdahulu sampai sekarang untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit yang dialami.

Kesimpulan dari *bejampi* ini adalah proses pengobatan untuk penyakit sakit kepala/*ketemuq* dilakukan dengan cara bahan yang sudah disiapkan akan *dipamaq* oleh *belian* menggunakan mulut, bahan yang sudah *dipamaq* ini akan berwarna merah seperti darah yang menunjukkan darah itu ada kedekatan kepada Allah Swt yang menyebabkan *belian* akan memohon dengan cara berdoa sesuai dengan doa jenis penyakit yang dialami sehingga mudah dikabulkan. Kekuatan dari makhluk halus/*bakeq beraq* yang menyebabkan sakit kepala/*ketemuq* ini dapat disembuhkan dengan kekuatan murni yaitu dari Allah Swt. Maka, makna dari *bejampi* ini bisa dilihat dari kedekatan dengan Allah Swt yang memberikan kekuatan untuk mengobati penyakit dari makhluk halus/*bakeq beraq*.

c. Patah Tulang

Arti dari pengobatan ini adalah untuk mengobati penyakit pasien yang disebabkan karena terjatuh dari pohon, jatuh dari pohon atau karena kelalaian dari manusia sendiri. Proses pemaknaan dari prosesi pengobatan ini ada representamen, objek, dan interpretan yang bisa ditemukan dari proses pengobatan ini. Perhatikan gambar triadic berikut.



Dari gambar triadik di atas berisi tentang prosesi pengobatan untuk patah tulang yang disebabkan karena kelalaian manusia sendiri, ada yang patah tulang karena terjatuh dari pohon atau terjatuh dari sepeda motor dan lainnya. Prosesi pengobatan ini menggunakan bahan dan pembacaan doa-doa. Prosesi pengobatan ini hanya dilakukan pada pasien yang mengalami patah tulang saja, tidak dilakukan dengan pada pasien yang mengalami penyakit perut membengkak atau sakit mata dan lain sebagainya.

Patah tulang adalah penyakit yang disebabkan karena jatuh dari pohon, motor atau karena kelalaian manusia sendiri yang mengakibatkan tidak bisa melakukan aktivitas sehari-hari seperti biasa. Penyakit ini disebabkan karena kelalaian manusia sendiri karena kurang berhati-hati dalam melakukan sesuatu, untuk itu pasien datang ke *belian* untuk diobati, dilakukan dengan cara membawa seperangkat bahan-bahan, yaitu daun sirih, buah pinang, dan kapur sirih dengan tambahan jahe yang diparut.

Prosesi pengobatan ini disebut *bejampi* (representamen) adalah proses pengobatan yang dilakukan pada pasien yang mengalami patah tulang (Objek) yang menyebabkan seseorang tidak bisa melakukan aktivitas sehari-hari seperti biasanya. *Belian* harus memfokuskan diri untuk membacakan doa-doa dengan diniatkan kepada Allah Swt agar penyakit yang dialami pasien bisa disembuhkan baru setelahnya dioleskan ke bagian tulang yang patah, proses ini diinterpretasikan sebagai bentuk pengobatan penyakit yang disebut dengan *bejampi* pada masyarakat Sasak karena masih dipercaya khususnya oleh masyarakat di desa Pringgabaya. Prosesi pengobatan ini sudah dilakukan dari nenek moyang terdahulu karena bisa menyembuhkan berbagai macam penyakit sehingga masih dilestarikan sampai saat ini.

Doa yang dipakai dalam pengobatan ini sebagai berikut:

*Tali pegat tali ta sombong
Hubungannya jaok hubungannya rapetan
Apa-apa juaq si side ta perenta
Tolang polak ta sambung
Berkat laailahailallah muhammadarsullah.*

Bahan-bahan yang terdapat di dalam prosesi pengobatan ini, yaitu daun sirih, buah pinang, dan kapur sirih. Tradisi menghadirkan pinang dan sirih dari prosesi pengobatan ini karena kalau kedua bahan bersatu maka tidak dapat terpisahkan. Hal ini ketika *belian* bersirih dan bertemunya sirih dan pinang beserta kapur sirih, maka akan menghasilkan warna merah seperti darah. Darah tersebut menyatu dengan tubuh manusia yang melambangkan kehidupan. Menyatunya darah dalam tubuh mengakibatkan adanya penyatuan diri manusia dengan sang pencipta yaitu Allah Swt. Ketika sirih dan buah pinang yang didalamnya kapur sirih *dipamaq* menggunakan mulut oleh *belian* akan menghasilkan warna merah seperti darah. Darah tersebut menyatu dengan tubuh manusia yang melambangkan kehidupan. Untuk itu, kalau darah yang mengalir dalam diri manusia menjadi terganggu akan menimbulkan penyakit, maka akan disucikan menggunakan doa-doa yang sesuai dengan penyakit yang dialami pasien dan dibersihkan menggunakan bahan sebagai syarat dan doa sebagai pengharapan yang diniatkan kepada Allah Swt untuk mengobati penyakit patah tulang yang dialami pasien, dengan cara bahan *dipamaq* akan dioleskan ke bagian tubuh yang patah.

Bahan-bahan yang terdapat di dalam prosesi pengobatan ini, yaitu daun sirih, buah pinang, dan kapur sirih. Tradisi menghadirkan pinang dan sirih dari prosesi pengobatan ini karena kalau kedua bahan bersatu maka tidak dapat terpisahkan. Hal ini ketika *belian* bersirih dan bertemunya sirih dan pinang beserta kapur sirih, maka akan menghasilkan warna merah seperti darah. Darah tersebut menyatu dengan tubuh manusia yang melambangkan kehidupan. Menyatunya darah dalam tubuh mengakibatkan adanya penyatuan diri manusia dengan sang pencipta yaitu Allah Swt. Ketika sirih dan buah pinang yang didalamnya kapur sirih *dipamaq* menggunakan mulut oleh *belian* akan menghasilkan warna merah seperti darah. Darah tersebut menyatu dengan tubuh manusia yang melambangkan kehidupan. Untuk itu, kalau darah yang mengalir dalam diri manusia menjadi terganggu akan menimbulkan penyakit, maka akan disucikan menggunakan doa-doa yang sesuai dengan penyakit yang dialami pasien dan dibersihkan menggunakan bahan sebagai syarat dan doa sebagai pengharapan yang diniatkan kepada Allah Swt untuk mengobati penyakit patah tulang yang dialami pasien, dengan cara bahan *dipamaq* akan dioleskan ke bagian tubuh yang patah.

Keberadaan representamen untuk pengobatan patah tulang yang menjadi objek ini dilakukan dengan membawa seperangkat bahan dan doa yang sesuai dengan penyakit yang dialami yang sudah diniatkan kepada Allah Swt untuk disembuhkan, kemudian di obati oleh *belian* yang menunjukkan adanya interpretasi dari pengobatan ini menyembuhkan penyakit. Dalam prosesi pengobatan ini adanya harapan agar penyakit yang dialami oleh pasien bisa disembuhkan melalui perantara *belian* dengan seperangkat bahan dan doa-doa yang digunakan dan masih menjadi tradisi yang diyakini masyarakat Sasak di desa Pringgabaya yang diturunkan dari leluhur nenek moyang kita terdahulu dan masih dilestarikan sampai sekarang serta dijadikan sebagai pengobatan. Pengobatan dengan menggunakan bahan dan pembacaan doa ini dilakukan sebagai perantara kesembuhan pasien dan dijadikan sebagai alat komunikasi *belian* untuk berkomunikasi dengan sang pencipta Allah Swt.

Kesimpulan dari *bejampi* ini adalah prosesi pengobatan penyakit patah tulang yang dilakukan dengan cara, bahan yang sudah disiapkan akan *dipamaq* oleh *belian*, bahan yang sudah *dipamaq* akan berwarna merah seperti darah yang menunjukkan darah itu ada kedekatan kepada Allah Swt yang menyebabkan *belian* untuk memohon dengan cara berdoa sesuai doa jenis penyakit yang dialami sehingga mudah untuk dikabulkan. Kelalaian manusia yang menyebabkan patah tulang ini dapat disembuhkan dengan kekuatan murni yaitu dari Allah Swt. Maka, makna dari *bejampi* ini adalah adanya kedekatan dengan Allah Swt memberikan kekuatan untuk mengobati penyakit yang diakibatkan karena kelalaian dari manusia sendiri yang kurang berhati-hati dalam melakukan sesuatu.

3. Hasil Analisis

Adapun hasil dari teori segitiga makna atau *triangle meaning* yang dikemukakan oleh Peirce dalam pengobatan di atas sebagai berikut.

Pada prosesi pengobatan yang pertama yaitu *bejampi*. Prosesi ini yaitu penyakit yang dinamakan perut membengkak yang merupakan penyakit yang disebabkan oleh ilmu gaib/sihir dari seseorang yang tidak suka kepada kita sehingga perut yang tadinya baik-baik saja akan membesar secara tiba-tiba. Keanehan yang dirasakan oleh pasien akan sembuh jika prosesi pengobatan yang dilakukan dengan mengoleskan bahan seperti daun sirih, buah pinang, dan kapur

sirih yang sudah *dipamaq* dan digunakan doa-doa yang sesuai dengan penyakit pasien dan dioleskan ke bagian perut pasien dengan tujuan untuk menghilangkan ilmu gaib/ilmu sihir yang dikirimkan oleh seseorang yang suka kepada kita dilakukan cara melibatkan Allah Swt untuk menyembuhkan penyakit pasien ini. Bahan-bahan yang digunakan, seperti daun sirih, buah pinang, dan kapur sirih sudah dipercaya sebagai syarat dan doa sebagai pengharapan dari sebuah pengobatan pada masyarakat Sasak di desa Pringgabaya dan menunjukkan *belian* juga ada komunikasi dengan Allah Swt meminta kesembuhan untuk pasien.

Pada prosesi pengobatan yang kedua ini disebut juga dengan *bejampi*. Prosesi kedua ini disebabkan karena disapa/diganggu oleh makhluk halus/*bakeq beraq* karena kita sudah mengganggu tempat tinggal mereka, akan diobati dengan seperangkat bahan, seperti daun sirih, buah pinang, kapur sirih akan *dipamaq* oleh *belian* baru setelahnya bahan tersebut akan diletakan pada sehelai daun sirih kemudian dibacakan doa-doa baru ditempelkan/*sembeq* ke dahi pasien menggunakan jempol tangan kanan oleh *belian* dengan mengharapkan kesembuhan dari Allah Swt untuk disembuhkan penyakit yang diderita pasien. Hal ini dilakukan sebagai prosesi kesembuhan untuk pasien yang terkena sakit kepala/*ketemuq*. Bahan-bahan yang dipakai di atas juga sudah dipercaya digunakan untuk pengobatan berbagai macam penyakit dari leluhur nenek moyang sampai sekarang.

Pada prosesi pengobatan yang terakhir yaitu terdapat representamen atau lebih dikenal dengan *bejampi*. Pada prosesi yang terakhir ini yaitu pengobatan untuk patah tulang yang disebabkan oleh kelalaian manusia sendiri karena tidak berhati-hati dalam melakukan segala sesuatu yang bisa menyebabkan pekerjaan menjadi terhalang karena salah urat/keseleo. Pengobatan ini dimulai dengan seperangkat daun sirih, buah pinang, dan kapur sirih akan *dipamaq* oleh *belian* menggunakan mulut dengan tambahan parutan jahe. Bahan-bahannya tadi akan dicampurkan menggunakan parutan jahe yang dipercaya bisa mengurangi nyeri sendi/otot dan dipercaya aman digunakan di bagian tubuh yang salah urat, baru setelahnya *belian* akan memberikan doa-doa kepada bahan tersebut sebagai pengharapan kepada Allah Swt baru bisa diberikan kepada pasien yang patah tulang yang nantinya akan diurut.

Secara garis besar representamen, objek, dan interpretan yang disebutkan pada keseluruhan prosesi pengobatan baik dari bahan yang digunakan dan doa yang dibacakan dengan maksud sebagai perantara pengobatan agar sakit yang disebabkan oleh ilmu gaib/sihir atau makhluk halus dan kelalaian manusia sendiri yang berakibat sakit perut, sakit kepala, dan jatuh dari pohon kelapa atau dari motor. Prosesi pengobatan ini dilakukan dengan membacakan doa terlebih dahulu dan mengucapkan basmalah agar apa yang diharapkan *belian* untuk pasien bisa terkabulkan salah satunya kesembuhan dengan mengharapkan kesembuhan dari Allah Swt. Bahan-bahan dan doa yang digunakan *belian* hanyalah perantara untuk membantu kesembuhan pasien tapi Allah lah yang memberikan kesembuhan yang sebenarnya.

Pengobatan dengan bahan harus *dipamaq* dan membaca doa merupakan salah satu prosesi yang dilakukan dalam pengobatan tradisional Sasak. Dalam pengobatan ini ada beberapa prosesi, seperti menyiapkan bahan sebagai syarat kemudian bahan akan *dipamaq*, membacakan doa sebagai pengharapan yang sesuai dengan penyakit yang dialami pasien dan membawa *selawat* sebagai wujud rasa terima kasih kepada *belian* baik berupa uang atau beras. Prosesi pengobatan ini dilakukan untuk mengobati pasien yang merasakan sakit atau keluhan baik yang disapa makhluk gaib, ilmu gaib/sihir, dan kelalaian dari manusia sendiri karena kurang berhati-hati.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *bejampi* merupakan pengobatan tradisional Sasak yang menggunakan bahan-bahan (perangkat) khusus, seperti daun sirih, buah pinang, kapur sirih, dan lain-lain. Perangkat ini dimaksudkan sebagai simbol kedekatan kepada Allah Swt. Kedekatan kepada Allah Swt memberikan kekuatan kepada hamba-Nya untuk menyembuhkan segala macam penyakit, termasuk penyakit yang berasal dari ilmu gaib/sihir, santet, makhluk gaib/*bakeq beraq* atau kelalaian manusia sendiri, dan sebagainya. Kedekatan kepada Allah Swt akan memudahkan bagi makhluk-Nya untuk berdo'a atau meminta apa saja, termasuk mengobati segala macam penyakit.

PENUTUP

Dari uraian pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa pengobatan tradisional Sasak atau yang biasa disebut dengan *bejampi* masih diyakini dan dilestarikan oleh masyarakat desa Pringgabaya. Pengobatan ini dilakukan untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit baik yang berasal dari ilmu gaib/sihir, santet, makhluk gaib/*bakeq beraq* atau kelalaian manusia sendiri, dan sebagainya yang diobati dengan bahan-bahan (perangkat) khusus, seperti daun sirih, buah pinang, kapur sirih akan dikunyah/*pamaq*, disertai doa-doa yang akan dibacakan oleh *belian* sesuai dengan jenis penyakit yang dialami pasien. Bahan-bahan yang digunakan dimaksudkan sebagai syarat dan doa yang sebagai pengharapan kepada Allah Swt untuk kesembuhan pasien, *belian* sebagai perantara dengan sang pencipta.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2015. *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset.
- Danandjaja, James. 1984. *Folklor Indonesia: ilmu Gosip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.
- Rahmawati. I. S. 2018. Makna Andang-Andang pada Upacara Ngandang Rowot Sasak di Dusun Ende Lombok Tengah: Kajian Semiotika Peirce. *Skripsi S1: FKIP Universitas Mataram*.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian yang bersifat: eksploratif, enterpretif, interatif, dan konstruktif*. ISBN:Alfabeta
- Tizahro, Nia. 2022. Makna Sembeq Dalam Pengobatan Sasak Dusun Terong Tawah Lombok Barat:Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce. *Skripsi S1: FKIP Universitas Mataram*.
- Jennifer, H. 2015. Preferensi individu terhadap pengobatan tradisional di Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Studi pembangunan*. Vol. 16, no 1 hlm 26-41 diakses dari <http://journal.umy.ac.id/index.php/esp/article/view/1214> pada 1 mei 2023.

<https://epirints.upgris.ac.id/311/1/buku%20semiotika.pdf>